

DISTORSI HADIS *KHILĀFAH ‘ALĀ MINHĀJI AN-NUBUWWAH* (*Studi Kritik Analisis Hadis Khilāfah ‘Ala Minhāji An-Nubuwwah*)

Dadi Herdiansah

Sekolah pascasarjana UIN Gunung Djati Bandung
Jl.A.H.Nasution 105 Bandung, Indonesia
Email: *Dadiherdiansyah@gmail.com*

Abstract:

July 19, 2017 Hizb ut-Tahrir Indonesia (HTI) after 37 years of this movement was present in Indonesia officially disbanded by the government after its SK Legislation was revoked. the noise occurs everywhere between the pro and the counter. what caused the government to abolish the SK of the HTI Legal Entity.? The spirit of movement is based on the argument, among which is the hadith of the return of the prophetic khilafah. This research is aimed to analyze the hadeeth of the return of the prophetic khilafah of prophethood, what is sanadnya shahih or dhaif? This research is done through a qualitative descriptive method, which is criticizing the hadeeth of either the sanad or its mathematics with various stages taken: Takhrij Hadith, I'tibar history, sanad research, material research to the conclusion whether the hadith is strong or weak. There is a critical point in the focus of this study: Jarh Imam Al-Bukhary against rawi named Habib bin Salim, The Kemenangan of the Prophet r, named Daud ibn Ibrahim, and the political part of it was during the caliph of 'Umar bin' Abdul Aziz. But in this journal the author only discusses Jarh Imam Al-Bukhary's criticism of Habib bin Salim, while the other two criticisms need further research.

Keywords: khilafah, Ilmu Hadith, Takhrij Hadith.

Abstrak

Tanggal 19 Juli 2017 Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) setelah 37 tahun lamanya gerakan ini hadir di Indonesia resmi dibubarkan oleh pemerintah setelah SK Badan Hukumnya dicabut. kegaduhan terjadi dimana-mana antara kelompok yang pro dan yang kontra. apa yang menyebabkan pemerintah mencabut SK Badan Hukum HTI tersebut.? Semangat gerakannya dilatar belakangi atas dasar dalil, yang diantaranya adalah hadis kembalinya khilafah kenabian. Penelitian ini bertujuan menganalisis sanad hadis kembalinya khilafah kenabian, apakah sanadnya shahih atau dhaif? Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif, yaitu mengkritisi hadis baik sanad ataupun matannya dengan berbagai tahapan-tahapan yang ditempuh yaitu: Takhrij Hadis, I'tibar riwayat, penelitian sanad, penelitian matan sampai kesimpulan apakah hadis ini kuat atau lemah. Terdapat titik kritis yang menjadi fokus penelitian ini yaitu: Jarh Imam Al-Bukhary terhadap rawi yang bernama Habib bin Salim, Kemajhulan rawi yang bernama Daud bin Ibrahim, dan kentalnya sisi politik waktu itu dimasa khalifah 'Umar bin 'Abdul Aziz. Namun pada jurnal ini penulis hanya membahas kritik Jarh Imam Al-Bukhary terhadap Habib bin Salim, adapun kedua kritikan yang lain perlu ada penelitian kembali.

Keywords: Khilafah, Ilmu Hadis, Takhrij Hadis.

A. PENDAHULUAN

Setelah runtuhnya khilafah 'utsmani di Turki umat Islam seolah bagaikan anak ayam kehilangan induknya, banyak dari kalangan akademis sampai tingkat masyarakat merindukan kembalinya kekhilafahan. Dalam literatur hadis didapatkan dalam mashādir ashliyyah (kitab primer) akan kembalinya khilafah kenabian setelah datangnya kekuasaan dan kerajaan

yang zalim. Dari dulu hingga sekarang beberapa kelompok sudah ada yang mengklaim bahwa kelompoknya lah yang dimaksud oleh hadis tersebut. Tidak terkecuali Hizbu Tahrir (HT) yang pertama kali didirikan oleh Taqiyyudin an-Nabhani di al-Quds pada tahun 1953M (Arif, 2016). sampai terus menyebar keberbagai Negara termasuk ke Indonesia. Dengan doktrin khilafah Islamiyah diakui oleh para aktivis

HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) sebagai antithesis ideologis yang siap menandingi, bahkan mengganti, posisi konsep negara bangsa (NKRI) yang sudah dianggap final di Indonesia (Hilmy, 2011). Namun apakah berdasarkan kajian sanad hadis yang dijadikan pedoman gerakan ini shahih (kuat) ataukah dhaif (lemah)?.

Beberapa jurnal didapatkan pembahasan kembalinya khilafah kenabian lebih mengarah kepada konsep dan ideologi yang dibawa oleh sebuah gerakan Islam transnasional yaitu Hizbut Tahrir (HT) sampai analisa perkembangannya seperti judulnya Mengenal Hizbut Tahrir (Rafiudin, 2015). Adapun di jurnal ini penulis lebih fokus pada kritik hadis yang dijadikan dalil akan kembalinya khilafah kenabian setelah khilafah kenabian itu selesai pada era shahabat disusul muncul setelahnya kerajaan kerajaan yang diktator dan dzalim.

Kritik hadis yang penulis bangun adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni mengkritisi hadis baik sanad ataupun matannya dengan berbagai tahapan-tahapan yang ditempuh yaitu: takhrij hadis dengan mengeluarkan seluruh riwayat yang berhubungan dengan khilafah kenabian baik berdasarkan lafadz atau berdasarkan makna pada kitab-kitab primer (mashadir 'ashliyyah). Kemudian masuk penelitian sanad dengan merujuk pada kitab-kitab rijal hadis dan penelitian matan sampai kesimpulan.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan *Takhrij Hadis* dengan metode *I'tibar riwayat* didapatkan riwayat-riwayat yang berhubungan dengan Khilafah metode kenabian sebagai berikut:

Jalur 1 : H.R. Ahmad

تَكُونُ النَّبُوءَةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصًا، فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبَرِيَّةً، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ نُبُوءَةٍ ثُمَّ سَكَتَ،

“Kenabian akan menyertai kalian selama Allah menghendakinya, kemudian Allah mengangkat kenabian itu bila menghendakinya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian dalam waktu Allah menghendakinya. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya. Kemudian akan datang kerajaan yang menggigit dalam waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Allah mengangkatnya apabila menghendakinya dan diganti dengan kerajaan yang memaksakan kehendaknya. Kemudian akan datang khilafah sesuai dengan jalan kenabian. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam diam”¹

Pada Jalur ini berdasarkan urutan periodenya adalah:

1. Periode *Nubuwwah* (kenabian)
2. Periode *Khilafah ‘Ala Minhaji Nubuwwah* (Khilafah metode kenabian)
3. Periode *Mulkan ‘Adzan* (Kerajaan yang dzalim)
4. Periode *Mulkan Jabariyyah* (Kerajaan yang diktator)
5. Periode *Khilafah ‘Ala Minhaji Nubuwwah* (Khilafah metode kenabian).

Pada Periode kedua yang dimaksud *khilafah ‘Ala Minhaji Nubuwwah* adalah kekhilafahan para sahabat Nabi yang berjalan diatas metode kenabian. Namun pada periode kelima disebut lagi periode *khilafah* kenabian itu setelah periode ke tiga dan keempat diisi oleh kerajaan kerajaan yang dzalim dan diktator. Riwayat ini melewati *rawi* lemah sebelum sampai ke Imam Ahmad yaitu **Habib bin Salim**. Berikut penjelasannya tentang *rawi* yang bernama Habib bin Salim.

Imam Abu Hatim telah menilainya *tsiqah* (terpercaya) adapun Imam Al-Bukhary menilainya *dhaif* dengan perkataannya: *Fihi Nadzar*². Perkataan *Fihi Nadzar* ini dinilai oleh para ulama *rawinya* lemah sekali. Imam AdDzahaby mengomentari:

“Perkataan dia (Imam Al-Bukhary) : “*fihi nazhar*” (dia perlu dipertimbangkan), dan “*fii hadiitsihi nazhar*” (hadisnya perlu

¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* Beirut, Muassasatu ar-Risalah, 1995.

² Al-Mizzy, 1983, juz 5, 374-375.

dipertimbangkan), tidaklah diucapkan oleh Imam Al-Bukhari kecuali mengenai orang-orang yang dia tuduh [tidak kredibel] pada galibnya.”³.

Tentang makna nilai dari al-Bukhari dari perkataannya *Fihi Nazhar*, Imam al-Bukhari sendiripun menjelaskan:

“Setiap rawi yang tidak aku jelaskan Jarh-nya (Kritikannya) di kitab (At-Tarikh) maka rawi itu bagiku Muhtamal (dhaif ringan). Dan apabila aku berkata (di kitab Tarikh): “*Fihi Nazhar*”, maka rawi itu Gair Muhtamal (dhaif sekali)”.⁴.

Dari pernyataannya ini jelas, setiap pernyataan dari Al-Bukhary dengan perkataannya: *Fihi Nazhar* adalah penilaian keras terhadap seorang rawi hingga menurutnya rawi yang ada dalam sanad itu hadisnya lemah sekali, tidak bisa saling menguatkan untuk menjadi hadis *hasan lighairih* dengan hadis yang lainnya. Jalur pertama ini lemah sekali (dhaif syadid). Titik masalahnya ada di rawi Habib bin Salim.

Jalur 2 : H.R. Ath-Thabarany

Jalur kedua ini dikeluarkan oleh Imam ath-Thabarani⁵. Pada Jalur ini narasinya berdasarkan urutan periode adalah:

1. Periode *Nubuwwah* (kenabian)
2. Periode *Khilafah ‘Ala Minhaji Nubuwwah* (Khilafah metode kenabian)
3. Periode *begini dan begitu* (Fase tidak menentu)
4. Periode *Mulkan ‘Adzan* (Kerajaan yang dzalim)

Pada jalur kedua ini urutan masanya tidak menyebutkan periode kelima kembalinya khilafah kenabian. Riwayat At-Thabarany jalur ke 2 ini, tidak didapatkan rawi yang lemah atau bermasalah:

- Hudzaifah r.a: Shahabat Nabi shallallāhu ‘alaihi wasallam
- Thoriq r.a : Shabat Shigar : *Tsiqatun*.⁶

- Qois bin Muslim : *Tsiqatun*. Yahya bin Ma’in dan Abu Hatim mentsiqahkannya.⁷
- Muhannad bin Hisyam : Al-‘Ijly mengatakan: “Dia orang Kufah *Tsiqatun*”⁸
- Al-‘Ala bin Minhal : Abu Zur’ah menilainya :”*Tsiqatun*”⁹
- Zaid bin Al-Hubab : Telah dinilai *tsiqah* oleh Ibn Main, ‘Aly bin Madany, Al-‘ijly.¹⁰

Riwayat ini *Shahih* dengan rawi-rawinya *tsiqah* (terpercaya), pada riwayat ini urutan periodenya menyalahi riwayat jalur pertama tanpa menyebutkan periode kelima kembalinya khilafah kenabian.

Riwayat pada jalur kedua ini sanadnya baik, dan untuk lebih memperkuat jalur kedua ini, berikut jalur-jalur riwayat yang lainnya:

Jalur 3 : H.R.Abu Nu’aim

Jalur ketiga ini dikeluarkan Abu Nu’aim dalam kitabnya *hilyah*¹¹. Pada jalur ke tiga ini urutan periodenya adalah:

1. Periode *Nubuwwah* (kenabian)
2. Periode *Khilafah ‘Ala Minhaji Nubuwwah* (Khilafah metode kenabian)
3. Periode *Mulkan ‘Adzon* (Kerajaan yang dzalim).

Pada jalur ketiga inipun tidak menyebutkan periode kembalinya khilafah kenabian sepeninggal shahabat. Pada jalur ketiga tidak didapatkan rawi lemah, berikut para rawinya:

- Khuzaifah r.a: Shahabat Nabi shallallāhu ‘alaihi wasallam
- Abu Thufail r.a: Shahabat Nabi shallallāhu ‘alaihi wasallam
- Kholad bin Abdurrahman: Abu Zur’ah mengatakan: “*Tsiqatun*”¹²
- Bakar bin Abdullah: Imam Ahmad dan Yahya bin Ma’in mengatakan : “dia (Bakar) *Tsiqatun*”¹³

⁷ Al-Mizzy, 1983, juz 24, 83.

⁸ Al-‘Ijly, 1405, juz 2,302

⁹ Hatim, 1952, juz 6, 361

¹⁰ Al-Mizzy, 1983, juz 10, 45

¹¹ Nu’aim, 1974, juz 1, 274

¹² Hatim, 1952, juz 3, 365

¹³ Hatim, 1952, juz 2, 409

³ Adz-Dzahabi, 1995, juz 1, 3-4

⁴ Al-Mizzy, 1983, juz 18, 265

⁵ Ath-Thabarani, 1415, juz 6, 345

⁶ Hajar, 1995, juz 2, 232

- Abdurrozzaq bin Hammam Abu Bakar Ashon'any: *Tsiqatun*, penyusun kitab ¹⁴
- Ishaq bin Ibrohim Al-Handzoly: *Tsiqatun Hafidzun Mujtahidun* ¹⁵.
- Al-Hasan bin Sufyan: *Tsiqatun Shohibul Musnad*. ¹⁶
- Abu 'Amr bin Hamdan: *Tsiqatun*. Imam Muhaddits. ¹⁷
- 'Abdullah bin Muhammad bin Syirawiyyah: *Hafidzun Faqihun* Penyusun Mushnaf ¹⁸
- Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad: Imamnya Syaikh Abu Nu'aim. Imam Ibn Hajar menilai: "*Tsiqatun Tsabtun*". ¹⁹

Jalur ketiga ini *Shahih*, *Rawi-rawinya* *Tsiqah* dan sangat kuat. Urutan zamannya sama dengan riwayat jalur kedua tanpa penyebutan kembalinya khilafah yang berjalan diatas kenabian.

Jalur ke 4 : H.R. Nua'im bin Hamad.

Jalur keempat ini dikeluarkan oleh Nu'aim bin hamad dalam kitabnya *al-Fitan* ²⁰

Pada riwayat keempat ini susunan periodenya sebagai berikut:

1. Periode *Nubuwwah* (kenabian)
2. Periode *Khilafah 'Ala Minhaji Nubuwwah* (Khilafah metode kenabian)
3. Periode *Mulkan 'Adzan* (Kerajaan yang dzalim)
4. Periode *Jabarut* (saling bunuh, memenggal leher dll)

Rawi-rawi diriwayat ini *tsiqah*:

- Abu Ubaidah r.a: Shahabat Nabi *shallallāhu 'alaihi wasallam*.
- Abdurrohman Al-Khodromy: *Tsiqatun*, dan Abu Hatim menilai: *Sholihul Hadis*. ²¹
- Shofwan bin 'Amr As-Saksaky: *Tsiqatun* ²²
- Abdul Qudus bin Hajjaj: *Tsiqatun* ²³

- Baqiyyah bin Al-Walid: *Tsiqatun*. Ibnu Hajar menilai beliau *Shoduq* banyak *tadlis*. ²⁴

Jalur keempat ini baik, walau sanadnya *munqathy* (terputus) antara Abdullah bin Jubaer ke Abu Ubaidah r.a. namun riwayatnya terangkat menjadi hasan karena terdapat *syawahid* (penguat) di jalur kedua dan ketiga.

Jalur ini sama dan jelas urutan zamannya tanpa kita dapatkan periode kembalinya khilafah kenabian sepeninggal *kekhalifahan Khulafau Rosyidin*.

Jalur ke 5 : H.R. Bazzar

Jalur kelima ini dikeluarkan oleh Imam al-Bazzar ²⁵. Pada jalur kelima ini susunan periodenya adalah:

1. Periode *Nubuwwah* (kenabian)
2. Periode *Khilafah 'Ala Minhaji Nubuwwah* (Khilafah metode kenabian)
3. Periode *Mulkan* (Kerajaan yang dzalim)
4. Periode *Jabariyah* (saling bunuh, memenggal leher dll)

Hadis inipun diriwayatkan oleh Ath-Thabarany dan Ad-Darimy semua bermuara ke Yahya bin Hamzah dari Abu Wahab dari Makhul dari Abu Tsa'labah r.a dari Abu Ubaidah r.a:

- Abu Ubaidah r.a : Shahabat Nabi *shallallāhu 'alaihi wasallam*.
- Abu Tsa'labah r.a : Shahabat Nabi nama aslinya Jartsum bin Natsir.
- Makhul As-Syamy: *Tsiqatun Mursil* ²⁶
- Abu Wahab Ubaidillah bin Ubaid : *Shoduq* ²⁷
- Yahya bin Hamzah : *Tsiqatun* ²⁸

Semua *rawi* pada jalur ini baik. Walau sanadnya terputus Makhul ke Abu Tsa'labah, namun Jalur 2, 3 dan 4 sebagai *syawahid* telah mengangkat derajat hadis ini menjadi *hasan* sebab sama-sama tidak menyebut lagi periode *khilafah* kenabian.

Jalur ke 6: H.R. Abu Daud

Jalur ini dikeluarkan oleh Abu Daud dalam kitabnya *sunan* ²⁹. Nabi *shallallāhu*

¹⁴ Al-Mizzy, 1983, juz 18, 52

¹⁵ Hajar, 1380, 126

¹⁶ Hajar, 2002, juz 3, 52

¹⁷ Hajar, 2002, juz 6, 499

¹⁸ Adz-Dzahabi, 1995, juz 14, 166

¹⁹ Hajar, 2002, juz 16, 496

²⁰ Hamad, 1412, juz 1, 98

²¹ Al-Mizzy, 1983, juz 17, 27

²² Al-Mizzy, 1983, juz 13, 204

²³ Al-Mizzy, 1983, juz 18, 239

²⁴ Hajar, 1380, 124.

²⁵ Al-Bazzar, 1988, juz 4, 108

²⁶ Hajar, 1380, 969

²⁷ Hajar, 1380, 642

²⁸ Hajar, 1380, 1052

'alaihi wasallam bersabda : *"Khilafah kenabian itu 30 tahun. Kemudian setelahnya Allah mendatangkan era kerajaan"*

Jalur ini baik. Rawi-rawinya baik:

1. Said bin Jamhan: Shaduq. (Ibnu Hajar, ³⁰
2. Abdul Warits bin Sa'id: *Tsiqatun Tsabtun*.³¹
3. Siwar bin 'Abdullah bin Siwar: *Tsiqatun*. (Ibnu Hajar, Taqribu At-Tahdzib n.d., hal.422)

Riwayat ini penulis masukkan pada jalur keenam sebagai penjelas bahwa yang dimaksud *khilafah 'ala minhaji an-nubuwwah* itu maksudnya periode kekhalifahan shahabat Nabi *shallallāhu 'alaihi wasallam* yang jika dihitung masa *khilafah* sahabat adalah benar 30 tahun (Abu Bakar 2 thn, Umar 10 thn, Utsman 12 thn, Ali bin Abi Thalib 6 thn). Sehingga ketika pada jalur pertama riwayatnya menyebut lagi *khilafah kenabian* di periode kelima adalah narasi yang nampak terlihat *kemungkaran* dibawa oleh rawi yang bermasalah.

Riwayat di jalur keenam ini mempertegas jalur kedua sampai ke lima bahwa setelah *khilafah shahabat* adalah era kerajaan.

Memang benar setelah *khilafah kenabian* masih muncul *khilafah-khilafah* lain seperti *khilafah Mu'awiyah*, *khilafah bani umayyah*, *khilafah bani abbasyiyah* dan sampai sekarang beberapa faksi muncul mengatas namakan *Khilafah*, namun yang namanya *khilafah 'ala minhaji nubuwwah* adalah *khilafah* eranya shahabat *khulafaurrasyidin* saja.

Al-hafidz telah memperjelas makna *Khilafah 'Ala Minhaji Nubuwwah*:

"(berdasarkan) hadis *khilafah kenabian* 30 tahun sesungguhnya yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah *Khilafah Nubuwwah* (*Khilafah* yang berjalan diatas metode kenabian), adapun *Mu'awiyah* serta penguasa-penguasa setelahnya yang jumlah mereka sangat banyak berjalan diatas *thariqah* (*tabi'at*) *al-muluk* (*raja-raja*)

walaupun semuanya dinamakan sebagai *Khalifah. Wallahu a'lam*"³².

Berdasarkan analisis sanad diatas, penulis melihat bahwa penilaian Imam Al-Bukhary cukup jeli dan sangat tepat terhadap **Habib bin Salim** pada jalur pertama dengan mengatakan *Fihi Nadzar* yang baginya rawi seperti ini tidak bisa dibantu riwayatnya oleh riwayat yang lain dalam tema *Hasan Lighairih*, dan diduga kuat rawi inilah yang menambah dan mengulang narasi *khilafah* yang telah disebut sebelumnya.

Riwayat jalur pertama yang dibawa oleh Habib ini lengkapnya masih terdapat cerita dari Habib bin Salim sendiri:

"Habib bin Salim berkata: ketika Umar bin 'Abdul Aziz menjadi khalifah dimana Yazid bin Nu'man mendampinginya, aku menulis hadis ini untuknya, dan aku katakan: Aku berharap dia (yaitu Umar bin Abdul Aziz) menjadi Amirul Mu-minin setelah kekuasaan kerajaan yang bengis dan dictator". Lalu surat itu diberikan kepada Umar bin Abdul Aziz maka dia senang dan mengaguminya".³³

Dengan tambahan kisah Habib ini dalam hadisnya, nampak tercium pengaruh politik saat itu beliau menambah narasi hadis datangnya periode kelima *khilafah kenabian* dalam rangka memberi dukungan terhadap Umar bin Abdul Aziz waktu itu.

C. KESIMPULAN

Dengan melihat ke-7 Jalur diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Jalur ke 2 s.d ke 5 sanadnya baik dan urutan masanya sama yaitu : Masa kenabian – Masa Kekhalifahan diatas kenabian – Masa Kedzaliman dan Kekejian. Sangat berbeda dengan jalur ke 1 ada narasi tambahan periode *khilafah* kenabian lagi.
2. Jalur ke 6 telah sangat jelas menegaskan bahwa masa kekhalifahan

²⁹ Daud, 2009, 7, 43

³⁰ Hajar, 1380, 375

³¹ Hajar, 1380, 632

³² Hajar, 1379, juz 12, 392

³³ Hanbal, 2001, juz 14, 162

- nubuwwah* itu adalah 30 tahun di era para shahabat saja.
3. Jalur ke 1 yang lemah ini terdapat *rawi* yang bernama Habib bin Salim disaat Abu Hatim *mentsiqahkan* namun Al-Bukhary melemahkannya (*fihī Nazhar*).
 4. Imam al-Bukhari pakarnya analisis rawi sehingga sungguh tepat menilai Habib “*Fihī Nazhar*”.
 5. Riwayat tentang penyebutan lagi *khilafah* metode kenabian di periode kelima adalah *dhaif*. Terdapat kemungkaran pada narasi terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, *Mīzān al-I’tidāl*, Beirut: Dārul Kutub Al-‘Ilmiyyah., 1995.
- Al-‘Ijly, *Ma’rifatu ats-Tisaqat*, ed. by Abdul ‘Alim, Madinah al-Munawwarah: Maktabah ad-Dar, 1405.
- Al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah ‘Ulum wa al-Hukm, 1988.
- Al-Mizzy, Jamaluddin, *Tahdzīb al-Kamāl Fī Asmāi ar-Rijāl*, Beirut: Muassasatu ar-Risalah, 1983.
- Ath-Thabarani, *al-Mu’jam al-Ausath*, ed. by Thariq bin ‘Aud, Kaira: Darul Haramain, 1415.
- Daud, Abu, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Daru ar-Risalah, 2009.
- Hajar, Ibnu, *Fathu al-Bari*, Beirut: Daru al-Ma’rifah, 1379.
- , *Taqrību At-Tahdzīb*, India: Dārul ‘Ashimah, 1380.
- , *Tahdzību At-Tahdzīb*, Muassasatu ar-Risalah, 1995.
- , *Lisān al-Mīzān*, Beirut: Dārul Basyāir al-Islāmiyyah, 2002.
- Hamad, Nu’aim bin, *al-Fitan*, ed. by Samir Amin, Kaira: Maktabah at-Tauhid, 1412.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad*, Beirut: Muassasatu ar-Risalah, 1995.
- Hatim, Ibnu Aby, *al-Jarh wa at-Ta’dil*, Beirut: Daru Ihyaau at-Turats al-‘Arabi, 1952.
- Nu’aim, Abu, *Hilyatu al-Auliya Wa Thabaqat al-Ashfiya*, Beirut: Daru al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1974.